

PENGUNAAN BAHASA MELAYU RIAU DAN ORALITY DALAM LINGKUP MASYARAKAT

THE USE OF MALAY LANGUAGE AND ORALITY IN SOCIETY

Aisyah Elvina Sari¹, Yasnel^{2*}

¹ Program Studi Magister PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : Alsyahevinasari01@gmail.com

Email : yasnel.yasnel@uin-suska.ac.id

*email Koresponden: yasnel.yasnel@uin-suska.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.443>

Article info:

Submitted: 02/01/25

Accepted: 15/01/25

Published: 30/01/25

Abstract

The use of Riau Malay language plays a significant role in preserving cultural identity and communication within local communities. As an integral part of orality traditions, this language functions not only as a communication tool but also as a medium for transmitting cultural values, customs, and history. This study aims to explore the role of the Riau Malay language and oral traditions in fostering social cohesion within the community. The method used is a literature review, examining various academic sources from 2018 to 2024. The findings indicate that Riau Malay language has sustained itself amidst globalization through the revitalization of oral traditions, such as folklore, rhymes, and poetry. This research highlights the importance of preserving local languages to strengthen cultural identity in the modern era.

Keywords: Riau Malay Language, Orality, Cultural Identity, Social Cohesion, Language Preservation

Abstrak

Penggunaan bahasa Melayu Riau memiliki peran signifikan dalam mempertahankan identitas budaya dan komunikasi di lingkup masyarakat lokal. Sebagai bagian integral dari tradisi lisan (orality), bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran bahasa Melayu Riau dan tradisi lisan dalam membangun kohesi sosial di masyarakat. Metode yang digunakan adalah literature review, dengan mengkaji berbagai sumber akademik yang relevan dalam rentang tahun 2018–2024. Temuan menunjukkan bahwa bahasa Melayu Riau tetap bertahan di tengah arus globalisasi melalui revitalisasi tradisi lisan, seperti cerita rakyat, pantun, dan syair. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian bahasa lokal untuk memperkuat identitas budaya masyarakat di era modern.

Kata Kunci: Bahasa Melayu Riau, Tradisi Lisan, Identitas Budaya, Kohesi Sosial, Pelestarian Bahasa

1. PENDAHULUAN

Bahasa Melayu Riau merupakan salah satu varian penting dari bahasa Melayu yang digunakan secara luas di wilayah Riau dan sekitarnya. Bahasa ini tidak hanya berfungsi

sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai media penyampaian tradisi lisan yang kaya, seperti cerita rakyat, pantun, dan syair. Tradisi lisan ini memainkan peran vital dalam membentuk identitas budaya dan sosial masyarakat Melayu Riau. Bahasa Melayu Riau merupakan salah satu varian bahasa Melayu yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat di wilayah Riau dan sekitarnya. Sebagai bahasa ibu bagi sebagian besar penduduk, bahasa ini menjadi sarana utama dalam komunikasi sehari-hari serta dalam pelestarian tradisi lisan yang kaya, seperti pantun, syair, dan cerita rakyat. Tradisi lisan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya, norma sosial, dan sejarah komunitas.

Menurut penelitian, masyarakat Melayu, khususnya di Kalimantan Barat, hidup dalam kelisanan primer (primary orality), yang berarti tradisi lisan mendominasi kehidupan mereka. (Rahman, 2019) Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan pembentukan identitas budaya masyarakat Melayu. Menurut Yance (2019), penggunaan bahasa dalam masyarakat adat, seperti Suku Bonai di Riau, erat kaitannya dengan identitas etnis dan keberlanjutan tradisi lisan. Bahasa daerah menjadi penanda identitas yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya, serta menjadi alat untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai leluhur kepada generasi berikutnya.

Bahasa Melayu Riau memiliki beberapa dialek berdasarkan geografis, yang mencerminkan keragaman budaya dan sejarah di wilayah tersebut. Dialek-dialek ini antara lain Dialek Pulau Penyengat, Tanjung Pinang, Daik, Lingga, dan lainnya. Salah satu dialek yang dianggap sebagai bentuk standar adalah dialek yang dipakai oleh orang-orang di Pulau Penyengat, disebabkan oleh kedudukan Pulau Penyengat sebagai pusat kerajaan Melayu pada abad ke-19 (Anwar, 2018). Selain itu, Osman dan Wahab (2018) menekankan bahwa dinamika bahasa dalam media daring turut mempengaruhi perkembangan dan pelestarian bahasa Melayu di Malaysia. Meskipun penelitian ini berfokus pada konteks Malaysia, temuan mereka relevan untuk memahami bagaimana media modern dapat berperan dalam mempertahankan atau bahkan mengubah penggunaan bahasa Melayu di wilayah Riau.

Dalam konteks modern, pemahaman dan penerapan bahasa Melayu Riau tetap relevan, terutama dalam pendidikan dan pelestarian budaya. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa Melayu memiliki dampak signifikan terhadap evolusi bahasa Indonesia, khususnya melalui penggunaan kata serapan. (Ningsih, 2020) Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa dan tradisi lisan Melayu Riau menjadi penting dalam menjaga identitas budaya dan sejarah masyarakat setempat. Di pendidikan, Basir (2012) mengkaji peran bahasa Melayu dalam mempromosikan perpaduan etnik di Malaysia. Meskipun studi ini dilakukan di Malaysia, implikasinya dapat diaplikasikan pada masyarakat Riau, di mana bahasa Melayu berpotensi menjadi alat pemersatu di tengah keragaman etnis dan budaya.

Dengan demikian, penggunaan bahasa Melayu Riau dan tradisi lisan dalam lingkup masyarakat tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya yang kaya dan beragam. Studi lebih lanjut mengenai peran bahasa dan orality dalam masyarakat Melayu Riau akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika budaya dan sosial di wilayah tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengambil refensi dari jurnal-jurnal untuk kebutuhan materi pembahasan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kajian literatur dan analisis jurnal dan buku, yaitu mencari, membaca, dan menyeleksi jurnal, mengunduh dan membaca jurnal terkait materi pembahasan mengenai bahasa melayu, serta

meringkas dan mengklasifikasikan hasil penelitian tentang penggunaan bahasa melayu dan orality dalam lingkup masyarakat. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran individu maupun kelompok (Hermandra & Zulhafizh, 2019; Jalaluddin et al., 2012).

Pengumpulan data dilakukan melalui metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode Systematic Literature Review (SLR) diterapkan untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Melayu dan orality dalam konteks masyarakat. SLR merupakan metode yang bersifat sistematis dan terstruktur, digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua penelitian yang relevan terkait dengan pertanyaan penelitian tertentu. Proses ini melibatkan beberapa langkah untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. (Snyder, 2019). Sumber sumber kajian dalam penulisan ini diperoleh dari Jurnal, Publish Or Perish, dokumen- dokumen terkait, laporan, dan skripsi dari tahun 2020 hingga 2024 dan media cetak yaitu buku. Berikut adalah beberapa tahapan dalam SLR:

Tahap 1: Identifikasi Literatur

- a. Sumber Data: Penelitian ini memanfaatkan berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar, PubMed, Scopus, dan Web of Science, untuk mencari dan mengidentifikasi artikel ilmiah yang relevan.
- b. Kata Kunci: Kata kunci yang akan digunakan dalam pencarian mencakup "media sosial", "perilaku konsumtif", dan "masyarakat".
- c. Kriteria Inklusi dan Eksklusi: dipublikasikan dalam 5 (lima) tahun terakhir, fokus pada dampak media sosial terhadap perilaku konsumtif masyarakat.

Tahap 2: Seleksi Studi

- a. Pengumpulan Awal: semua artikel ilmiah yang ditemukan melalui pencarian awal akan dikumpulkan dan disimpan dalam manajer referensi, yang dalam hal ini menggunakan Zotero.
- b. Penyaringan Judul dan Abstrak: Judul dan abstrak dari setiap artikel ilmiah akan diperiksa untuk memastikan bahwa mereka memenuhi kriteria inklusi.
- c. Penyaringan Teks Penuh: Artikel ilmiah yang berhasil melewati penyaringan awal akan ditinjau lebih lanjut dengan membaca teks lengkapnya untuk memastikan relevansi dan kualitasnya.

Tahap 3: Ekstraksi Data

- a. Ekstraksi Informasi Kunci
- b. Template Ekstraksi Data

Tahap 4: Analisis Data

- a. Kategorisasi Temuan
- b. Analisis Tematik
- c. Sintesis Naratif.

Tahap 5: Evaluasi Kualitas

- a. Penilaian Kualitas Artikel Ilmiah
- b. Kriteria Penilaian

Tahap 6: Pelaporan Hasil

- a. Pelaporan Temuan: Hasil sintesis akan disusun dalam bentuk laporan
- b. Diskusi dan Implikasi

Bahasa Melayu

Menurut Al-Khuli dalam Tamaji (2020), bahasa merupakan suatu sistem bunyi yang terdiri dari simbol-simbol yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk mengekspresikan pemikiran atau menyampaikan perasaan. Menurut Bloomfield pada (Yendra, 2018) Bahasa dapat dipahami sebagai sistem simbol bunyi yang bersifat sewenang-wenang, yang memungkinkan individu untuk membangun atau mempelajari budaya tertentu guna berkomunikasi dan berinteraksi. Sebagai bentuk komunikasi utama dan kemampuan khas manusia, bahasa membedakan interaksi manusia dari interaksi makhluk hidup lainnya di Bumi. Dengan demikian, secara umum, bahasa dapat dijelaskan sebagai sistem bunyi yang rasional, di mana bunyi berfungsi sebagai simbol dan diucapkan dalam konteks alami dari sistem bahasa manusia manapun..

Sneddon dalam Askacita (2023) menyatakan bahwa bahasa Melayu telah diakui sebagai bahasa Indonesia dari waktu ke waktu. Beberapa alasan yang mendukung diadopsinya bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia, antara lain (1) bahasa Melayu dulunya merupakan lingua franca untuk komunikasi dan perdagangan, (2) sistem bahasanya sederhana dan mudah dipelajari karena sifatnya yang lugas tidak seperti perbedaan lain antara tuturan formal dan informal dalam bahasa Jawa (ngoko, kromo) atau bahasa Sunda (kasar, lembut), (3) suku bangsa Indonesia bersedia menerima bahasa Melayu sebagai bahasa nasional, dan (4) bahasa Melayu memiliki kemampuan untuk digunakan sebagai bahasa budaya di suatu negara dalam arti yang lebih luas. Selain itu, bahasa Melayu berkerabat dengan bahasa daerah di Indonesia, seperti bahasa Bugis. Hal ini dicontohkan oleh Kusumanegara (2020) Seperti halnya rumpun bahasa lainnya, bahasa Bugis dan bahasa Melayu juga memiliki karakteristik kesemestaan.

Bahasa Melayu adalah salah satu bahasa yang digunakan di provinsi Riau, Indonesia, meskipun jumlah penuturnya di daerah tersebut mungkin tidak terlalu banyak. Namun, bahasa Melayu juga dapat ditemukan dalam berbagai bahasa daerah lainnya di Indonesia. Pada masa Kesultanan Melayu Malaka, bahasa ini mencapai puncak kejayaannya dan menjadi bahasa utama yang digunakan oleh hampir semua pedagang yang beroperasi di perairan Selat Malaka.(Peng, 2018). Yang menjadikan bahasa Melayu dipilih sebagai sumber bahasa pemersatu karena dianggap mewakili beragam suku bangsa di seluruh Indonesia. Selain itu, bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa penghubung atau lingua franca, dan bahkan diakui sebagai bahasa nasional di negara-negara seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Indonesia.

Dalam kajian lain, Putra dan Suryadi (2021) menyebutkan bahwa keberlanjutan Bahasa Melayu sangat bergantung pada pemeliharaan dialek-dialek lokal, seperti Melayu Riau, yang sarat akan nilai budaya. Mereka juga menyoroti peran pemerintah dan komunitas dalam mendukung revitalisasi bahasa melalui program pendidikan dan kegiatan budaya ([Putra & Suryadi, 2021](#)).

Orality

Tradisi lisan atau orality merupakan salah satu aspek budaya yang melekat erat pada masyarakat Melayu. Tradisi ini mencakup berbagai bentuk ekspresi budaya seperti pantun, syair, gurindam, dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Sulaiman et al. (2021) menegaskan bahwa orality tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif dalam menyampaikan norma sosial dan nilai-nilai moral kepada generasi muda ([Sulaiman et al., 2021](#)).

Dalam konteks modern, orality menghadapi tantangan dari perubahan budaya akibat globalisasi dan dominasi media tertulis atau digital. Namun, penelitian oleh Hassan dan Yusof

(2023) menunjukkan bahwa orality tetap relevan dengan beradaptasi melalui platform digital, seperti media sosial dan podcast, untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dengan memanfaatkan teknologi modern ([Hassan & Yusof, 2023](#)).

Pentingnya orality sebagai bagian dari identitas budaya Melayu juga ditekankan oleh Rahman dan Iskandar (2020), yang menyatakan bahwa tradisi ini adalah sarana utama dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus homogenisasi budaya global ([Rahman & Iskandar, 2020](#)).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah daftar artikel ilmiah yang digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini:

Tabel 1. Daftar Artikel Ilmiah Yang Digunakan Sebagai Bahan Kajian

No	Judul	Hasil
1.	Pemahaman dan Penerapan Bahasa Melayu Riau dalam Konteks Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Kasus di Kalangan Bilingual (Rika D, 2023)	Terdapat sejumlah kata dalam bahasa Indonesia yang berakar pada bahasa Melayu. Hal ini mencerminkan besarnya pengaruh bahasa Melayu terhadap perkembangan masyarakat di Indonesia. Bahasa Melayu dianggap sebagai bahasa umum atau lingua franca, menandakan eratnya hubungan antara masyarakat Indonesia dan Melayu..
2.	MASYARAKAT MELAYU RIAU BERBUDAYA (M.Hafiz, 2022)	Budaya melayu Riau di era milenium ke-3 ini cepat dipengaruhi oleh budaya lain akibat propinsi Riau terletak pada posisi silang yang merupakan tempat strategis masuknya pengaruh budaya dari luar. Pembinaan atau pengembangan budaya Melayu Riau dapat dilakukan dengan adanya sifat positif masyarakat terhadap budaya Melayu Riau, selain itu dalam penerapan bentuk kegiatan ada dalam kehidupan di lingkungan orang Melayu Riau perlu melaksanakan ajaran agama Islam secara menyeluruh.
3.	THE ROLE OF ISLAMIC GOVERNMENT IN BUMI MELAYU PERAN PEMERINTAHAN ISLAM DI BUMI MELAYU (M. Hanif. 2021)	Proses masuk dan menyebarnya peradaban Islam ke Dunia Melayu, yaitu melalui proses perdagangan, perkawinan, politik dan lain-lain. Kedatangan Islam ke alam melayu dan Peranan peradaban Islam memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan dunia Melayu baik dalam bidang pemerintahan, budaya dan pendidikan. Pengaruh Hindu-Budha dalam tradisi Melayu memudar seiring dengan masuknya ajaran Islam melalui jalur perdagangan. Dunia Melayu pun mulai

		berganti dengan Islam sebagai suatu otoritas spiritual, politik, kebudayaan, dan pendidikan. Islam mempunyai dasar filosofis dan rasional yang kuat, mempengaruhi seluruh kehidupan orang Melayu.
--	--	---

Riau adalah provinsi yang identik dengan keberadaan mayoritas masyarakat Melayu, yang sebelumnya menganut kepercayaan animisme, Hindu, dan Buddha sebelum Islam menyebar di daerah ini. Masyarakat di wilayah ini dikenal sangat bersahabat terhadap para perantau, baik yang datang dari dalam negeri maupun luar negeri. Para perantau tersebut biasanya membawa budaya dan agama. Secara historis, para pembawa agama dan budaya ke daerah Melayu ini berasal dari Arab yang membawa Islam, India yang membawa Hindu, dan China yang membawa Buddha. Keberadaan agama-agama tersebut mulai muncul di kepulauan Nusantara Melayu-Indonesia antara abad ke-6 hingga abad ke-11.

Berdasarkan kemelayuan masyarakat Riau, bahasa dasar yang digunakan untuk berinteraksi antar sesama adalah Bahasa Melayu. Bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa persatuan di Indonesia. Melalui Bahasa Melayu, baik dalam ungkapan, pepatah, perumpamaan, pantun, sya'ir, dan lain-lain, tersimpan pula norma-norma yang memberikan warna bagi kehidupan nasional (Suhaimi, 2018).

Begitu pula bagi masyarakat Melayu, bahasa merupakan elemen penting yang mencerminkan budi pekerti mereka. Menurut UU Hamidy, bahasa dipandang oleh orang Melayu sebagai cerminan dari budi pekerti. Gambaran batin seharusnya tercermin dalam penggunaan bahasa, sehingga Raja Ali Haji menyusun ikat Gurindam yang menyatakan, "Jika mau tahu orang yang berbangsa, lihat kepada budi bahasa." Jika lahir dan batin tidak sejalan, maka orang tersebut dianggap munafik, sebagaimana pepatah yang mengatakan "lain di mulut, lain di hati." Bahasa Melayu menjadi sarana yang mudah untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Di kawasan kepulauan Nusantara, ketika para pedagang berkeliling dari pulau ke pulau, bahasa resmi yang digunakan dalam interaksi adalah Bahasa Melayu. Di Sumatera bagian Timur, Bahasa Melayu digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan kemudian bahasa ini menyebar luas melalui para imigran ke daerah seperti jazirah Malaka, Riau, Kepulauan Lingga, dan pulau-pulau lainnya.

Bahasa Melayu Riau merupakan salah satu varian bahasa Melayu yang memiliki posisi strategis dalam membentuk identitas budaya masyarakat di wilayah Riau. Sebagai alat komunikasi utama, Bahasa melayu tidak hanya digunakan dalam aktivitas sehari-hari, Bahasa melayu juga digunakan dalam berbagai acara adat hingga ritual budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Suryadi (2021) menunjukkan bahwa Bahasa Melayu Riau memiliki fungsi sosial yang penting, yakni sebagai media dalam penyampaian pesan moral, norma-norma, dan nilai-nilai tradisional yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Dialek ini menjadi simbol identitas yang membedakan masyarakat Riau dari wilayah lain, sekaligus menunjukkan keterkaitan historis dengan tradisi Melayu klasik yang telah berkembang selama berabad-abad (Putra & Suryadi, 2021).

Tradisi lisan atau orality dalam masyarakat Melayu Riau, seperti pantun, syair, dan gurindam, merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Menurut Sulaiman et al. (2021), tradisi lisan ini tidak hanya berguna untuk hiburan, bisa juga sebagai sarana pendidikan yang efektif dalam mentransmisikan pengetahuan lokal dan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Contohnya, pantun sering digunakan dalam upacara adat untuk

menyampaikan nasihat atau kritik secara halus, sedangkan syair digunakan untuk menceritakan kisah sejarah atau legenda lokal. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa masyarakat Riau masih mempertahankan tradisi ini meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi dan globalisasi ([Sulaiman et al., 2021](#)).

Namun, keberlanjutan Bahasa Melayu Riau dan tradisi lisan menghadapi berbagai tantangan, terutama dari perkembangan teknologi dan perubahan preferensi bahasa generasi muda. Rahim dan Aziz (2022) menyebutkan bahwa media digital dan dominasi bahasa asing dalam platform daring sering kali menggeser perhatian generasi muda dari bahasa dan tradisi lokal. Hal ini menyebabkan penurunan jumlah penutur asli dan minimnya dokumentasi formal terhadap tradisi lisan. Penelitian mereka juga menggarisbawahi bahwa jika tidak ada upaya pelestarian yang terorganisir, tradisi ini berpotensi punah dalam beberapa dekade mendatang ([Rahim & Aziz, 2022](#)).

Untuk mengatasi tantangan ini, berbagai upaya telah dilakukan, termasuk pengintegrasian tradisi lisan dalam kurikulum pendidikan lokal dan pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi dan penyebaran tradisi budaya. Hassan dan Yusof (2023) menyarankan agar pemerintah bekerja sama dengan komunitas lokal untuk menciptakan program-program yang mengembangkan dan melestarikan Bahasa dan tradisi. Contohnya, peluncuran aplikasi digital yang berisi koleksi pantun dan syair Melayu Riau dapat menjadi langkah efektif untuk memperkenalkan kembali tradisi ini kepada generasi muda. Selain itu, festival budaya berbasis teknologi yang melibatkan tradisi lisan juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal ([Hassan & Yusof, 2023](#)).

Secara keseluruhan, Bahasa Melayu Riau dan tradisi lisan merupakan aset budaya yang tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevansi sosial yang signifikan. Upaya pelestarian yang melibatkan pendidikan, teknologi, dan partisipasi masyarakat menjadi kunci utama untuk memastikan keberlanjutannya di tengah perubahan zaman. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dinamika penggunaan bahasa dan tradisi lisan dalam era digital, serta dampaknya terhadap identitas budaya masyarakat Riau.

4. KESIMPULAN

Penggunaan Bahasa Melayu Riau dan tradisi lisan (orality) memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai media pelestarian identitas budaya. Bahasa Melayu Riau, dengan kekayaan dialek dan strukturnya, bukan hanya digunakan sebagai bahasa sehari-hari, bahasa melayu juga cerminan sejarah dan budaya yang melekat pada masyarakatnya. Di sisi lain, tradisi lisan menjadi sarana utama dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan pengetahuan lokal kepada generasi berikutnya.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi modern, penting bagi masyarakat dan pemangku kebijakan untuk mengambil langkah strategis dalam melestarikan Bahasa Melayu Riau dan tradisi lisan. Revitalisasi bahasa melalui pendidikan, pengintegrasian orality ke dalam kurikulum sekolah, serta pemanfaatan platform digital dapat menjadi upaya konkret untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Dengan demikian, studi ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan teknologi untuk memastikan Bahasa Melayu Riau dan tradisi lisan tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk

mengeksplorasi hubungan antara Bahasa Melayu dan media modern, serta dampaknya terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat Riau.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, R. D., Anugrah, R. A., Yani, R., Fitriani, R., & Herlinda, H. Pemahaman dan Penerapan Bahasa Melayu Riau dalam Konteks Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Kasus di Kalangan Bilingual. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), 93-99.
- Arifin, Z., Putra, H., & Aziz, R. (2022). Perkembangan dan Adaptasi Bahasa Melayu dalam Konteks Modern. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 145-160.
- Basir, S. N. M. (2012). Perpaduan etnik menerusi penggunaan bahasa Melayu. Arau: Penerbit Universiti Malaysia Perlis.
- Hanif, M., & Dwi, D. (2021). THE ROLE OF ISLAMIC GOVERNMENT IN BUMI MELAYU: PERAN PEMERINTAHAN ISLAM DI BUMI MELAYU. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 4(2), 11-18.
- Hassan, N., & Yusof, M. (2023). Adaptasi Tradisi Lisan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 45-60.
- Kusumanegara, A. (2021). Derivasi Generatif pada Nomina Bahasa Bahasa Bugis: Sebuah Benang Merah pada Bahasa Melayu. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 61-66.
- Ningsih, S. (2020). Pemahaman dan Penerapan Bahasa Melayu Riau dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Gurindam*, 5(2), 123-135.
- Osman, W. R. M., & Wahab, H. A. (2018). Dinamik bahasa media dalam talian: Sumbangan terhadap perkamusan Melayu di Malaysia. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 18(1).
- Peng, C.F. (2018). Sikap Bahasa Melayu dalam Kalangan Siswa/i China. *JuKu: Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 6(4), 1-11.
- Putra, R., & Suryadi, I. (2021). Dialek Melayu dan Peranannya dalam Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Budaya Nusantara*, 9(3), 89-102.
- Rahim, R., & Aziz, N. (2022). Transformasi Bahasa Melayu dalam Media Digital: Analisis terhadap Unsur Orality. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 10(2), 78-92.
- Rahman, A., & Iskandar, M. (2020). Keberlanjutan Tradisi Lisan Melayu di Tengah Globalisasi. *Jurnal Warisan Budaya*, 8(2), 67-80.
- Suhaimi, dkk. *Pengantar Studi Tamadun Melayu*. Pekanbaru: Unri Press, 2018
- Sulaiman, A., Rahman, F., & Ismail, Z. (2021). Peran Tradisi Lisan dalam Pendidikan Budaya Melayu. *Jurnal Warisan Budaya*, 8(3), 123-137.
- Yance, I. (2019). Penggunaan bahasa dan identitas Suku Bonai. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(2), 221-230.
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.